

HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN AGRESIVITAS

Winda Esty Nidianti¹, Dinie Ratri Desiningrum²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

windaesty@gmail.com

Abstrak

Perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan yaitu lingkungan pendidikan serta teman sebaya. Sekolah merupakan sebuah konteks yang penting bagi perkembangan moral. *School well-being* penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi kesejahteraan siswa terhadap kehidupan di sekolah. Siswa yang tidak sejahtera terhadap sekolahnya dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku agresif, yaitu keinginan untuk menyerang atau menyakiti orang lain dengan sengaja. Penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara *school well-being* dengan agresivitas pada siswa SMK Negeri 4 di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling, terhadap 125 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala *School well-being* (27 aitem; $\alpha = 0,855$) dan Skala Agresivitas (30 aitem; $\alpha = 0,839$). Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan korelasi negatif antara *school well-being* and agresivitas ($r_{xy} = -0,529$; $p < 0,001$). Semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah agresivitasnya, dan sebaliknya. *School well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 28% terhadap variasi agresivitas yang berarti tingkat konsistensi variabel agresivitas sebesar 28% dapat diprediksi oleh *school well-being*, sisanya 72% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: *school well-being*, agresivitas, remaja

Abstract

Adolescent behavior is influenced by the environment, namely the educational environment as well as peers. The school is an important context for moral development. *School well-being* is important to note because it can be used as an evaluation tool for the students' well-being in the school life. Students who are not able to affect the welfare of the school students to behave aggressively, ie the desire to attack or hurt others intentionally. This study was to examine the relationship between *school well-being* with aggressivity of the students of SMK Negeri 4 in Semarang. This study used a random cluster sampling, to 125 students. Data were collected using the *School Well-Being Scale* (27 items; $\alpha = .855$) and the *Aggression Scale* (30 items; $\alpha = .839$). The results of simple regression analysis showed a negative correlation between *school well-being* and aggression ($r_{xy} = -.529$; $p < .001$). The higher school of well-being, the lower the aggression, and vice versa. *School well-being* provide effective contribution of 28% of the variation in aggressivity. These conditions suggest that the level of aggressiveness variable consistency of 28% can be predicted by the school well-being, the remaining 72% are influenced by other factors that are not revealed in this study.

Keywords: *school well-being*, aggressivity, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Di kebanyakan budaya, masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Dua transisi perkembangan yang penting berlangsung dari masa kanak-kanak menuju masa remaja serta dari masa remaja menuju masa dewasa (Santrock, 2007). Ciri masa remaja lainnya adalah sebagai masa pencarian identitas. Remaja banyak dipengaruhi oleh *peer group*, maka ketika remaja tidak selektif dalam bergaul dengan teman sebaya, mereka akan meniru perilaku-perilaku negatif teman dalam proses pencarian identitas diri. Remaja seringkali melakukan aksinya secara berkelompok seperti tawuran, pengeroyokan, pengrusakan fasilitas umum, terjerumus dengan narkoba dan tindakan-tindakan kriminal, perilaku remaja tersebut dapat digolongkan sebagai agresivitas.

Kasus tawuran pelajar terus meningkat, sepanjang tahun 2013 terjadi 112 kasus dengan menewaskan 12 siswa. Total kasus di seluruh Indonesia telah mencapai 255 kasus dengan total 20 siswa tewas. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak, sepanjang 2013 ini terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 sebelumnya, yakni sebanyak 147 kasus. Sedangkan untuk kasus tawuran pelajar di DKI Jakarta tercatat sebanyak 112 kasus pada 2013 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2012 yakni 98 kasus (Aji, 2013).

Pada masa remaja, sekolah merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu. Di Indonesia, anak usia remaja umumnya berada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Undang-undang tentang pendidikan pasal 1 ayat 2 PP No.29 tahun 1990 menyatakan bahwa SMA merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah, yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan dasar. Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Tujuan SMK, dalam pasal 3 ayat 22 PP No 29 tahun 1990, yakni untuk persiapan siswa memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap profesional.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan kenakalan remaja, siswa dari Sekolah Kejuruan cenderung lebih banyak terlibat kasus kenakalan remaja jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum. Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah menengah yang lebih menekankan pada praktik dan pengalaman kerja karena siswa-siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat menjadi tenaga kerja yang siap pakai. Sekolah kejuruan seringkali menjadi pelarian ketika individu tidak diterima masuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut mengakibatkan citra sekolah kejuruan secara umum, seperti pemberitaan pada bahwa puluhan pelajar SMK di Semarang, Jawa Tengah, terlibat aksi tawuran di jalanan, warga setempat berusaha meringkus para siswa SMK yang sedang melakukan tawuran. Warga berhasil menyita ikat pinggang yang digunakan sebagai senjata tawuran. Menurut warga setempat siswa SMK Negeri Semarang 4 dan SMK Negeri 10

Semarang sering berkelahi bila berpapasan di jalan. Agar siswa yang tawuran tersebut jera para warga membawa keempat siswa yang berhasil diringkus ke Polsek setempat

Perilaku agresivitas siswa SMK di Kota Semarang semakin mengkhawatirkan. Tidak hanya masyarakat umum, kalangan pelajar juga mulai terlibat dalam aksi ini. Puluhan pelajar yang diduga berasal dari salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Semarang menyerang siswa SMK 4 Kota Semarang. Gerombolan siswa itu melengkapi dirinya dengan benda berbahaya seperti kayu, batu, gir motor, rantai besi, dan sabuk. Kericuhan ini tidak sampai meluas dikarenakan Polrestabes Semarang dan Polsek Semarang telah mengamankan pelajar tersebut (Sindonews.com, 2013).

Perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan serta teman sebaya, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Sekolah merupakan lingkungan kedua yang sangat berpengaruh bagi anak setelah lingkungan keluarga. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP, SMA, dan SMK umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2013).

School well-being bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah. Konu dan Rimpela (2002) juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa. Diharapkan siswa dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah sehingga dapat meminimalisir agresivitas pada siswa yang menjadi masalah bagi guru selama ini. Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah.

Berdasarkan permasalahan mengenai agresivitas pada remaja serta hubungannya dengan *school well-being*, hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *school well-being* dengan agresivitas.

METODE

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 4 Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling kluster dengan jumlah subjek penelitian 241 subjek. Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode skala psikologi. Penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu skala agresivitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek agresivitas dari Berkowitz

(2003). Skala *school well-being* yang disusun berdasarkan aspek dari Konu dan Rimpela (2002) yaitu *having, loving, being, dan health*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana pada program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Science for Windows version 16.0*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan agresivitas ($r_{xy} = -0,529$; $p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa pada sekolah maka semakin rendah agresivitasnya, dan sebaliknya. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan agresivitas pada siswa SMK Negeri 4 Kota Semarang dapat diterima.

Hasil penelitian *school well-being* menunjukkan bahwa 22,4 % siswa berada pada kategori rendah. Dan sebesar 77,6% siswa berada di kategori tinggi. Mean empirik *school well-being* yang diperoleh sebesar 74,07 berada pada rentang skor antara 68 dan 95. Artinya pada saat penelitian dilakukan, *school well-being* subjek berada pada kategori tinggi. Adanya variasi kategori *school well-being* dipengaruhi oleh perbedaan persepsi individu dalam menerima dan pencapaian kesejahteraan terhadap sekolahnya. *School well-being* dalam penelitian ini masuk pada kategori tinggi, artinya bahwa siswa merasa adanya kesejahteraan terhadap sekolah dan mendapat pengaruh positif disekolah. Hal ini dapat dilihat dari, fasilitas, sarana dan prasarana, dan kondisi fisik sekolah SMK Negeri 4 Kota Semarang sudah mencukupi siswanya dalam memenuhi kebutuhan dasar di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari gedung sekolah yang bangunannya bagus, ruang kelas yang nyaman, ruang lab dan ruang praktik siswa yang lengkap, sehingga memudahkan siswa dalam memenuhi kebutuhan menuntut ilmu di sekolahnya. Lingkungan yang kondusif juga ditunjang dengan kondisi fisik yang memadai sehingga dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap sekolahnya. Fasilitas sekolah yang nyaman juga merupakan bagian dari *school well-being*, yaitu *having* (kondisi sekolah). Pernyataan tersebut sesuai dengan Engels, Aelterman dan Petegem (2004) yang menyatakan bahwa *school well being* dipengaruhi oleh keadaan infrastruktur yang tersedia di sekolah. Fakta tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Cuyvers, Weerd, Dupont, Mols, dan Nuytten (2011) yang menyatakan bahwa infrastruktur sekolah mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah. Kesejahteraan siswa meningkat seiring dengan kualitas infrastruktur sekolah yang semakin baik.

Hasil dari agresivitas menunjukkan bahwa 9,6 % siswa berada pada kategori sangat rendah, 90,4 % siswa berada pada kategori rendah. *Mean empirik* agresivitas yang diperoleh sebesar 54,96 berada pada rentang skor antara 45 dan 75. Artinya pada saat penelitian dilakukan, agresivitas subjek berada pada kategori rendah.

Hasil agresivitas menunjukkan kategori rendah. Hal ini dikarenakan setiap ada permasalahan pada siswanya, guru akan berusaha untuk membantu dan mencari solusi permasalahan siswa saat di sekolah. Guru BK menuturkan, ketika ada siswa yang

bermasalah di sekolah maupun pada saat pelajaran, guru kelas akan memanggil siswa tersebut dan menanyakan permasalahan apa yang sedang dialami oleh siswanya. Agresivitas yang rendah juga dapat dikarenakan adanya *punishment* dari sekolah yang berupa kredit poin dan hukuman peringatan dan hukuman berat. Hukuman (*punishment*) adalah termasuk bagian dalam aspek *having* atau kondisi sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Hukuman adalah suatu konsekuensi yang menurunkan frekuensi respons yang mengikuti. Hukuman diberikan dengan konsekuensi logis, artinya hukuman diberikan sesuai dengan perilaku yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan oleh SMK Negeri 4 Semarang adalah hukuman ringan dan berat. Peringatan yaitu termasuk dalam hukuman ringan. Hukuman berat yaitu hukuman yang diberikan apabila siswa SMK Negeri 4 Semarang melakukan perkelahian, mencuri, tindak, bertato, hamil diluar nikah. Hukuman ini diberikan dengan cara siswa dikembalikan ke orang tua. Sebelum melakukan hukuman berat pihak sekolah akan mendatangi orang tua siswa terlebih dahulu, apabila perilaku tersebut tetap dilakukan maka sanksi terakhir yang dilakukan pihak sekolah adalah mengeluarkan siswanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dan agresivitas pada SMK Negeri 4 Semarang ($r_{xy} = -0,529$; $p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa pada sekolah maka semakin rendah agresivitasnya, dan sebaliknya. Variabel *school well-being* dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 28% terhadap variabel agresivitas pada SMK Negeri 4 Semarang, sedangkan sisanya 72% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, (2013, 22 Desember). *Kasus tawuran pelajar Jakarta terus meningkat*. Diakses melalui <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/12/22/kasus-tawuran-pelajar-jakarta-terus-meningkat-tahun-ini>, pada 1 November 2014.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior. buku kesatu*. Terj. Hartatni Woro Susiakti. Jakarta: Penerbit PPM.
- Cuyvers, K., Weerd, G. D., Dupont, S., Mols, S., & Nuytten, C. (2011). *Well being at school: Does infrastructure matter?*. Organization for economic co-operation and development OECD. Diakses dari <http://www.oecd.org/education/pdf>.

Engels, N., Aelterman, A., & Petegem, K. V. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, 30, 127-143.

Konu, A. & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: Conceptual model. *Health Promotion International*, 17, 79-87.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1 & Jilid 2. (edisi kesebelas)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sindonews.com. (2013, 18 September). *SMK 4 Kota Semarang diserang*. Diakses melalui <http://daerah.sindonews.com/read/784763/22/smk-4-kota-semarang-diserang-1379510041>, pada 1 November 2014.